



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PELAKSANAAN DEEP LEARNING KURIKULUM BERBASIS CINTA MADRASAH IBTIDAIYAH

IMPLEMENTATION OF DEEP LEARNING IN THE LOVE-BASED CURRICULUM AT ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS: A STUDY IN MADRASAH IBTIDAIYAH

**Herlambang Adiguna¹, Shelta Erliana², Muhammad Irvan Pratama³, Ahmad Zainuri⁴,
Frika Fatimah Zahra⁵**

^{1,2,3,4}UIN Raden Fatah Palembang

⁵Institusi Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan

Email: herlambangadiguna@gmail.com¹, sheltaerliana@gmail.com², muhammadirvanpratama@gmail.com³,
ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id⁴, frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.a.c.id⁵,

Article Info

Article history :

Received : 21-11-2025

Revised : 23-11-2025

Accepted : 25-11-2025

Pulished : 27-11-2025

Abstract

Primary education plays a crucial role in developing students' intellectual, emotional, and spiritual competencies. Madrasah Ibtidaiyah (MI), as an Islamic-based primary school, is expected not only to deliver knowledge but also to instill moral and religious values. This study examines the implementation of deep learning within the framework of the Love-Based Curriculum (KBC) to create meaningful, reflective, and enjoyable learning experiences. The research employs a literature review method, analyzing various academic sources related to Islamic pedagogy, deep learning strategies, and the integration of love values in education. The findings indicate that deep learning enables students to think critically, creatively, and connect learning materials to real-life experiences. The integration of the Love-Based Curriculum fosters character development, empathy, and tolerance, creating a harmonious and humanistic learning environment. This approach underscores the importance of balancing cognitive, affective, and spiritual dimensions in shaping 21st-century learners.

Keywords: *Madrasah Ibtidaiyah, Deep Learning, Love-Based Curriculum*

Abstrak

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam, dituntut tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan religius. Penelitian ini membahas penerapan *deep learning* dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkait pedagogi Islam, strategi pembelajaran mendalam, dan integrasi nilai cinta dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *deep learning* memungkinkan peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta mendukung pengembangan karakter, empati, serta toleransi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan humanis. Pendekatan ini menegaskan pentingnya pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam membentuk generasi abad ke-21.

Kata kunci: *Madrasah Ibtidaiyah, Deep Learning, Kurikulum Berbasis Cinta*



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun landasan intelektual, emosional, dan spiritual bagi peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai lembaga pendidikan dasar yang berakar pada nilai-nilai Islam, memikul tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan moralitas dan nilai-nilai keagamaan. Dalam kerangka tersebut, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Seiring dengan berkembangnya metode pendidikan yang semakin inovatif dan berubahnya kebutuhan peserta didik masa kini, model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru di mana pendidik hanya menyampaikan materi sementara siswa pasif menerima informasi tanpa proses diskusi maupun berpikir kreatif tidak lagi dianggap memadai. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *Deep Learning*, yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. *Deep Learning* bukan sekadar aktivitas menghafal, melainkan proses internalisasi pengetahuan yang memungkinkan peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Dewi et al., 2025).

Selain menyampaikan pengetahuan faktual, pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, dan mengembangkan kecakapan abad ke dua puluh satu. Sebagai tulang punggung proses pendidikan, guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menyentuh ranah intelektual, tetapi juga dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Hal ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang mendalam dan transformatif, salah satunya melalui integrasi *deep learning* dalam praktik pedagogis yang mendorong pembelajaran yang bermakna, penuh kesadaran, dan menyenangkan. Dalam konteks lokal dan spiritual, Kurikulum Cinta tampil sebagai pendekatan inovatif yang menyelaraskan unsur intelektual, emosional, dan religius. Prinsip-prinsip kasih sayang, empati, dan cinta menjadi fondasi utama dari model pendidikan ini. Melalui pendidikan berbasis cinta, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius, toleran, dan penuh kasih. Pendidikan yang berlandaskan cinta menciptakan harmoni dalam hubungan antarmanusia dan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Guru yang hadir dengan ketulusan, mengajar dengan kelembutan, dan menumbuhkan nilai kebaikan dalam diri peserta didik bukan sekadar pengajar, melainkan pendidik sejati (Muhammad Iqbal, Bansu Irianto Ansari, 2025).

Selain peran kognitif, pendidikan dasar juga berfungsi sebagai sarana membentuk karakter dan nilai-nilai sosial peserta didik. Di era modern, tantangan pendidikan tidak hanya berasal dari kurikulum, tetapi juga dari perubahan sosial dan teknologi yang mempengaruhi cara belajar siswa. Madrasah Ibtidaiyah perlu merespons dinamika tersebut dengan menghadirkan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu berinteraksi, berkolaborasi, dan berpikir kreatif.

Pendekatan pembelajaran tradisional yang menekankan hafalan dan pengulangan seringkali membuat siswa kurang termotivasi dan minim kesempatan untuk memahami esensi materi. Oleh



karena itu, penerapan strategi *deep learning* menjadi relevan, karena menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Integrasi *deep learning* dengan Kurikulum Berbasis Cinta menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya mengejar kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan kasih sayang, empati, dan nilai-nilai religius. Lebih lanjut, pendekatan ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai, terdorong untuk aktif, serta mampu membangun hubungan harmonis dengan teman dan guru. Dengan demikian, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan peserta didik sebagai individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual, sekaligus siap menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur (library research) dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang berhubungan dengan topik *deep learning*, Kurikulum Berbasis Cinta, serta pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Metode ini dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu secara lebih mendalam tanpa harus melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan referensi dari jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, serta dokumen resmi yang membahas pembelajaran mendalam, pedagogi Islam, dan pengembangan kurikulum bernali karakter. Seluruh literatur yang terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menyintesis tema-tema utama terkait strategi *deep learning*, nilai kasih sayang dalam pendidikan, serta aplikasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah.

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur dari berbagai tahun dan penulis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini mampu menghadirkan pemahaman teoretis yang komprehensif dan mendalam mengenai integrasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deep Learning dalam Pendidikan

Deep learning dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman yang mendalam serta pemaknaan materi, bukan hanya mengandalkan hafalan. Pendekatan ini menuntut siswa untuk mengintegrasikan informasi, melakukan refleksi, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi yang relevan. Melalui *deep learning*, peserta didik dibantu untuk melihat keterkaitan antar konsep, berpikir secara kritis, dan mengembangkan pengetahuan baru. *Deep learning* bukan hanya mengaktifkan siswa selama kegiatan belajar, tetapi juga memastikan bahwa proses tersebut berlangsung secara mendalam. Dalam pendekatan ini, siswa diposisikan sebagai pelaku utama yang membangun pemahamannya melalui proses eksplorasi dan refleksi. *Deep learning* dapat tercapai apabila terdapat interaksi yang baik antara siswa, guru, dan lingkungan belajar yang mendukung (Diputera et al., 2024).



Lembaga pendidikan Islam juga mengikuti arah perubahan menuju pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan berpusat pada peserta didik dalam era modern (Syafruddin et al., 2023). Menurut Otto et al. (2020), pendekatan pembelajaran yang disebut *deeper learning* tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan seperti berpikir kritis, bekerja sama, berkreasi, dan berkomunikasi. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan abad dua puluh satu yang menekankan pemikiran kritis, kolaborasi yang efektif, dan pemahaman yang mendalam. Kehadiran kompetensi abad dua puluh satu yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity (4C)*, semakin menegaskan pentingnya penerapan *deeper learning* sebagai bekal utama bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan global (Otto, S., et al, 2020).

Deeper learning dipandang penting dalam perspektif pendidikan Islam karena membantu mencapai tujuan fundamental pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna, pendekatan ini membuka peluang untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan kolaborasi sekaligus memahami nilai ukhuwah Islamiyah. Kegiatan diskusi reflektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang berpusat pada ajaran Al Quran dan Hadis (Akmal et al., 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam

Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam berlandaskan pada pemahaman bahwa cinta merupakan fondasi utama dalam kehidupan beragama sekaligus nilai dasar kemanusiaan dalam ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, cinta tidak dipahami sekadar sebagai perasaan emosional, melainkan menjadi prinsip etika dan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah, dengan sesamanya, serta dengan alam dan lingkungan sekitar. Konsep ini berpijak pada nilai rahmatan lil 'alamin, yaitu ajaran tentang kasih sayang universal yang harus ditanamkan dan diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai kelanjutan dari filosofi pendidikan Islam klasik yang menekankan pentingnya pendidikan hati (*tarbiyah al-qulub*). Dalam tradisi ini, penguatan rasa cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Pendidikan hati mengarahkan peserta didik pada kesadaran spiritual yang bercorak sufistik, di mana cinta menjadi kekuatan pendorong bagi perilaku moral dan spiritual. Oleh karena itu, kurikulum yang dikembangkan perlu mampu menanamkan nilai-nilai cinta secara terstruktur dan berkesinambungan (Aslan, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diposisikan sebagai kurikulum yang bersifat inklusif, memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan terkait keberagaman. Internalisasi nilai-nilai seperti cinta, toleransi, empati, dan keadilan sosial dapat dilakukan secara terencana dan berkesinambungan sejak usia dini. Dalam konteks madrasah, masih terdapat berbagai persoalan seperti tindakan diskriminatif berbasis identitas, termasuk praktik perundungan dan munculnya isu intoleransi di lingkungan sekolah. Karena itu, kehadiran KBC bertujuan melakukan rekonstruksi sistem pendidikan agar mampu mencetak generasi yang



humanis, nasionalis, peduli lingkungan, toleran, serta menjadikan cinta sebagai prinsip utama dalam menjalani kehidupan (Afryansyah & Sirozi, 2025).

Deep Learning di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam konteks pendidikan, *deep learning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman yang mendalam terhadap materi. Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung mengutamakan hafalan dan penguasaan fakta, *deep learning* bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan kritis. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, membuat keterkaitan, dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai konteks. Tujuan utamanya adalah meningkatkan proses pembelajaran dengan mendorong kolaborasi antar siswa, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks yang lebih luas (Akmal et al., 2025).

Di Madrasah Ibtidaiyah, penerapan *deep learning* dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti proyek berbasis tugas, diskusi kelompok, penyelesaian masalah yang dikaitkan dengan konteks nyata, serta kegiatan refleksi nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran. Contohnya, pada pembelajaran Bahasa Arab, siswa tidak hanya menghafal kosa kata, tetapi juga memahami maknanya melalui cerita, dialog, dan penerapannya dalam aktivitas sosial. Pada mata pelajaran Fikih atau Akidah Akhlak, pemahaman konsep dapat diperkuat melalui studi kasus sederhana yang mengajak siswa menilai tindakan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan tersebut membuat peserta didik lebih aktif, kritis, dan mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan media digital menjadi elemen penting dalam mendukung pelaksanaan *deep learning* di MI. Video pembelajaran, simulasi interaktif, kuis berbasis digital, dan platform kolaboratif dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam sekaligus menyenangkan. Pemanfaatan teknologi juga membuka peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik, sehingga sesuai dengan tuntutan pembelajaran di era digital. Dengan memadukan teknologi dan nilai-nilai Islam, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah

Penerapan *deep learning* memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa mampu mengingat materi, tetapi juga memahami, menghubungkan, dan menerapkannya dalam berbagai konteks. Selain itu, *deep learning* mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kritis, refleksi, serta pemecahan masalah. Dari sisi emosional, pendekatan ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan siswa karena menekankan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan melibatkan interaksi sosial yang positif. Ada beberapa alasan penting mengapa *deep learning* perlu diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pertama, pendekatan ini membantu membangun fondasi kognitif yang kuat sejak dini. Kedua, *deep learning* mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi permasalahan yang lebih kompleks di tingkat pendidikan



berikutnya. Ketiga, pengalaman belajar yang relevan dan bermakna dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Diputera et al., 2024).

Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan Kurikulum CINTA dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini berlandaskan pendekatan yang memuliakan manusia sebagai peserta didik, menekankan interaksi yang bermakna, serta menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan menyenangkan (Kementerian Agama RI, 2023). Nilai-nilai yang dikandung oleh Kurikulum CINTA selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yakni pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan intelektual, tetapi juga membina dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Perlu digaris bawahi bahwa Kurikulum CINTA bukanlah kurikulum baru yang menggantikan kurikulum yang sudah ada, melainkan pendekatan penguatan nilai yang diintegrasikan ke dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah. Kurikulum ini hadir sebagai penegasan terhadap nilai-nilai moderasi beragama, kecintaan kepada tanah air, serta karakter kemanusiaan universal yang sejak lama menjadi ruh pendidikan Islam (Hilali, 2023).

Sejalan dengan itu, strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman konsep secara utuh, kemampuan berpikir kritis, serta keterhubungan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari (Kania, N., Fitriani, C., & Bonyah, 2023). Fokus pendekatan ini tidak terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga pada proses pembentukan makna, refleksi diri, dan penguatan karakter. Melalui *deep learning*, peserta didik diarahkan untuk menemukan esensi materi, menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka, serta mengembangkan sikap belajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Perlu dipahami bahwa *deep learning* bukanlah kurikulum baru yang menggantikan kurikulum yang sudah ada, tetapi merupakan pendekatan pedagogis yang dapat diterapkan dalam berbagai kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka maupun kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. *Deep learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan memperkaya kompetensi dan karakter melalui aktivitas belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, tanpa mengubah struktur kurikulum utama. Dengan kata lain, *deep learning* lebih merupakan cara baru dalam memaknai proses belajar daripada sebuah sistem kurikulum tersendiri. Sebagai sebuah pendekatan, *deep learning* memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi lingkungan, kebutuhan peserta didik, serta nilai-nilai yang dianut lembaga pendidikan. Dalam konteks madrasah, pendekatan ini selaras dengan visi pendidikan Islam yang bersifat integratif dan transformative yang menekankan keseimbangan perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual. Penerapan pembelajaran mendalam menjadikan guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi fasilitator yang mendampingi siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, diskusi kritis, dan pemecahan masalah berbasis konteks. Inilah yang menjadikan pendidikan lebih relevan, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Asihati & Hapsari, 2025).

Dengan mengombinasikan Kurikulum CINTA dan pendekatan *deep learning*, madrasah dapat menciptakan budaya belajar yang bukan hanya menyenangkan tetapi juga sarat makna.



Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai proses yang menggerakkan pikiran, menyentuh hati, dan membentuk tindakan siswa (Brown & Usoro, 2023; Merdeka, 2023). Pendekatan terpadu ini membangun rasa ingin tahu, memperkuat semangat kolaborasi, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, penerapan deep learning dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah terbukti mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam praktik pembelajaran mendalam memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, empatik, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Deep learning mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, serta mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sementara Kurikulum Cinta menekankan pentingnya nilai kasih sayang dan interaksi yang harmonis dalam proses belajar. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan madrasah untuk menciptakan budaya belajar yang aktif, menyenangkan, dan penuh makna, sekaligus menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 dengan kompetensi akademik dan karakter yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). *Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri* 15(2), 343–358. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>
- Akmal, A. N., Maelasari, N., Ilmu, T., & Islam, P. (2025). *Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan : Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)*. 8.
- Asihati, T., & Hapsari, R. (2025). *Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam*. 04(2), 86–92.
- Aslan, O. A. (2025). *Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik : Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis*. 3(1), 83–94.
- Dewi, A. R., Eka, M., Maily, W., Nur, F., Safitri, C., & Zaitunnah, P. N. (2025). *Deep Learning Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful*. 10(2), 584–592.
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). *Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan*. December. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Hilali, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP 1 Soko Kabupaten Tuban. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3), 103–111.
- Kania, N., Fitriani, C., & Bonyah, E. (2023). Analysis of Students'Critical Thinking Skills Based on Prior Knowledge Mathematics. International. *Journal of Contemporary Studies in*



Education (IJ-CSE), 2(1), 49–58. https://doi.org/https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i1.248

Muhammad Iqbal, Bansu Irianto Ansari, F. (2025). Kurikulum cinta dan deep learning untuk penguatan kompetensi guru dalam ekosistem religius,Kritis dan adaptif. *Jurnal Ampoen*, 3(2).

Otto, S., Körner, F., Marschke, B. A., Merten, M. J., & Brandt, S., Sotiriou, S., & Bogner, F. X. (2020). Deeper learning as integrated knowledge and fascination for Science. *International Journal of Science Education*, 42(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1730476>